**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Diskripsi Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah**
2. **Pengertian Pelaksanaan**

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Berikut pengertian pelaksanaan menurut para pakar:

Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin Usman) memberikan pendapatnya yang mengemukakan bahwa “pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”[[1]](#footnote-1).

Westa juga memberikan pendapatnya tentang pengertian pelaksanaan yang mengatakan bahwa:

Pelaksanaan atau implementasi merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan[[2]](#footnote-2).

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana atau tersusun dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma atau aturan tertentu untuk mencapai tujuan.

Abdullah Syukur juga memberikan pendapatnya tentang pelaksanaan yang mengatakan bahwa:

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirimuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula[[3]](#footnote-3).

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha yang dilakukan dan didukung oleh alat-alat penujang.

Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan;
2. *Resouces* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan;
3. Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program;
4. Struktur Birokrasi, yaitu SOP (*Standar Operating Procedures),* yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku[[4]](#footnote-4).

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pelaksanaan, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu sebagai berikut:

1. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan;
2. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan;
3. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut[[5]](#footnote-5).

Dari pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa pelaksanaan suatu program kegiatan senantiasa selalu melibatkan ketiga unsur tersebut yaitu adanya program yang telah dirancang, kelompok masyarakat dan unsur pelaksanaan kegiatan.

1. **Pengertian Manajemen**

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasan basri mengatakan bahwa “kata manajemen yang dikenal dalam bahasa indonesia sekarang berasal dari bahasa inggris, yakni management yang berakar dari kata kerja manage yang artinya mengatur mengurus mengelola. Sehingga management berarti pengelolaan, pengaturan”[[6]](#footnote-6).

Eugene J. Benge memberikan pendapatnya tentang pengertian manajemen yang mengatakan bahwa:

Manajemen ialah “proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi system total untuk menyelesaikan tujuan. Sumber-sumber dalam manajemen mencakup orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, uang, dan sarana. Semua diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan”[[7]](#footnote-7).

Iwa Sukiswa mengatakan bahwa manajemen merupakan “suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu, yang telah ditetapkan dengan efektif”[[8]](#footnote-8).

Menurut Sergiovanni dkk (dalam Ibrahim Bafadhal) mengatakan bahwa manajemen sebagai *process of working* *with and through others to accomplish organizational goals efficiently.* (manajemen sebagai proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien)”[[9]](#footnote-9). Selain itu dalam manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Hal ini terlihat bahwa dengan manajemen sesuatu akan mudah diatur dan belajar bagaimana mendayagunakan sekelompok orang dan fasilitas yang ada untuk dilibatkan dalam suatu tujuan tertentu.

Erdiyanti mengatakan bahwa manajemen adalah melakukan selalu pekerjaan melalui orang lain[[10]](#footnote-10). Sedangkan manajemen menurut Oemar Hamalik mengatakan Manajemen adalah suatu “proses sosial yang berhubungan dengan keseluruhan usaha manusia dengan manusia lain serta sumber-sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efisien efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya”[[11]](#footnote-11).

Ibrahim Bafadhal mengatakan bahwa:

Manajemen merupakan keseluruhan proses pendayagunaan semua sumber daya manusia maupun bukan manusia dalam rangka mencapai tujuan institusional pendidikan prasekolah. Sumber daya merupakan komponen-komponen dalam sistem pendidikan, diantaranya adalah; program kegiatan belajar, pembina, sarana prasarana, uang dan lainnya. program kegiatan belajar merupakan kata lain dalam kurikulum khusus untuk taman kanak- kanak. Pembina meliputi; kepala dan guru taman kanak-kanan. Sarana Prasarana meliputi gedung, perabot, dan alat permainan taman kanak-kanak, dan lainnya[[12]](#footnote-12).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan pendayagunaan beberapa sumber daya manusia (SDM) dari suatu institusi yang pelaksanaannya didukung oleh sarana prasarana yang ada. Pelaksanaannya tidak lepas pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta evaluasi atau *flash back* terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi atau lembaga.

1. **Pengertian Pendidikan**

Meskipun barangkali sebagian di antara kita mengetahui tentang apa itu pendidikan, tetapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam satu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan oleh para ahli.

Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli pendidikan.

Sudirman mengatakan bahwa:

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental[[13]](#footnote-13).

Marlina Gazali mengatakan bahwa “istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan”[[14]](#footnote-14).

Diungkapkan lagi bahwa:

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu: *Paedgogik”* yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yakni *“Education”* yang berarti pengembangan dan bimbingan. Selanjutnya dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *“Tarbiyah”* yang berarti pendidikan.[[15]](#footnote-15)

Radja Mudyaharjo mendefinisikan pendidikan menurut Etimologi yaitu:

Usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang[[16]](#footnote-16).

Ki Hajar Dewantara (dalam Marlina Gazali) mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya[[17]](#footnote-17).

Definisi tersebut menunjukan bahwa pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup. Agar anak dapat tumbuh berkembang dengan baik maka harus ditopang dengan pendidikan yang baik pula. Sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik itu di dunia maupun diakhirat.

Selain itu juga Redja Mudyahardjo berpendapat bahwa:

pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terpogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tetap[[18]](#footnote-18).

Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara[[19]](#footnote-19).

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman terus-menerus, termasuk perbaikan dan penyusunan kembali pengalaman. Karena kehidupan itu adalah merupakan pula proses pertumbuhan, maka pendidikan membantu pertumbuhan atau kehidupan yang tepat tanpa dibatasi oleh usia.

1. **Pengertian Kepala Sekolah**

Dalam perjalanan sejarah manusia, pemimpin hampir selalu menjadi fokus dari semua gerakan, aktivitas, usaha dan perubahan menuju pada kemajuan di dalam kelompok atau organisasi. Dalam hal ini, dimana ada sekelompok manusia, jama’ah atau ummat yang hidup bermasyarakat tentulah diperlukan adanya suatu bentuk kepemimpinan dan kepengurusan yang berfungsi mengurus dan mengatur kehidupan dan perhubungan antar manusia.

W.J.S. Poerwadarminto mengatakan bahwa “secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah”[[20]](#footnote-20). Secara terminology kepala sekolah dapat diartikan sebagai “

Tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”[[21]](#footnote-21).

Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut harus mampu menstimulir dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara kontinu, mampu membantu guru-guru mengenal kebutuhan masyarakat, membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan anak, mampu menstimulir guru-guru untuk mengembangkan metode dan prosedur pengajaran, membantu guru-guru mengevaluasi program pendidikan dan hasil belajar murid, dan mampu juga menilai sifat-sifat dan kemampuan guru-guru sehingga mengenal dan mampu melaksanakan dengan lebih baik segenap tugas pengajaran sehingga mereka akhirnya mampu menstimulir dan membimbing murid-murid untuk dapat berpartisipasi di dalam masyarakat demokratis.

Wahjosumidjo memberikan pendapatnya tentang pengertian kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Kepala sekolah berasal  dari dua kata yaitu ‘kepala’ dan ‘sekolah’. Kata kepala dapat diartikan ‘ketua’ atau ‘pemimpin’ dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Dan ‘sekolah’ adalah sebuah lembaga yang menjadi tempat belajar dan menerima pelajaran.  Maka dengan demikian kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai ”seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapa pun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas[[22]](#footnote-22).

Murniati juga memberikan pendapatnya yang mendefinisikan bahwa:

Kepala sekolah adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan sekolah[[23]](#footnote-23).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinananya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.

1. **Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan mesin penggerak dalam memotivasi bawahannya, mengelolah sumber daya manusia (SDM) dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkannya. Sekalipun demikian, bukan berarti bahwa “kepala sekolah yang menentukan segalanya, akan tetapi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau organisasi sekolah juga ditentukan oleh yang lainnya, termasuk guru PAI”[[24]](#footnote-24).

Sementara menurut George R. Terry menyatakan bahwa “fungsi manajemen itu mencakup *planning, organizing, actuating* dan *controlling*”[[25]](#footnote-25). Berikut akan dipaparkan satu persatu.

1. **Perencanaan**

Agus Subardi mengatakan bahwa “perencanaan dapat diartikan sebagai proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan cara pencapaiannya. Setiap rencana yang dihasilkan akan memberikan sumbangan terhadap pencapaian tujuan organisasi”[[26]](#footnote-26).

Robbins dan Coulter (dalam Ernie Trisnawati Sule Dan Kurniawan Saefullah) mengatakan bahwa:

Perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk mencapai tujuan tersebut secara menyeluruh serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi sehingga tercapainya tujuan organisasi[[27]](#footnote-27).

Ibnu Syamsi berpandangan bahwa perencanaan itu mengandung beberapa aspek yaitu;

1. Perencanaan itu merupakan proses yang berkesinambungan
2. Perencanaan itu akan melibatkan semua pimpinan dalam organisasi itu
3. Perencanaan itu disusun secara bertingkat
4. Perencaaan itu menyangkut kegiatan organisasi untuk waktu yang akan datang
5. Perencanaan merupakan jawaban keadaan status quo dari organisasi yang bersangkutan[[28]](#footnote-28).

Suatu perencanaan dapat dikatakan baik apabila memenuhi kreteria sebagai berikut;

1. Jelas, serta dapat dimengerti dan dapat menjawab pertanyaan what, which, why, when, where dan how.
2. Pragmatis, yaitu didasari perhitungan-perhitungan yang kongkrit, berdasarkan asumsi yang logis
3. Operasional, yaitu dapat dilaksanakan dengan kemampuan yang ada
4. Ambisius tetapi tetap realistis
5. Berlangsung melalui pentahapan waktu yang konsisten
6. Fleksibel dalam arti sewaktu-waktu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berubah dari asumsi semula, sedapat mungkin tanpa mengurangi sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.
7. Adanya skala prioritas, rencana yang baik sesuai dengan kemampuan bukan berdasarkan kemauan[[29]](#footnote-29).
8. **Pengorganisasian**

Pengorganisasian dapat dipahami sebagai

Keseluruhan aktifitas manajemen dalam pengelompokan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktifitas-aktifitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan[[30]](#footnote-30).

Berkaitan dengan hal ini, Ulbert Silalahi menjelaskan bahwa dalam melaksanakan proses pengorganisasian, harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Menjabarkan tujuan-tujuan umum yang akan dicapai oleh organisasi dan tujuan-tujuan spesifik atau tujuan-tujuan setiap unit organisasi.
2. Menjabarkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
3. Mengelompokkan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas secara fungsional dalam unit kerja yang praktis.
4. Menentukan tugas masing-masing unit, kelompok dan individu dan sumber-sumber fisik yang diperlukan.
5. Menentukan otoritas tiap-tiap unit organisasi dan sistem hubungan kerja sehingga terdapat koordinasi dalam pelaksanaan tugas[[31]](#footnote-31).

M. Manulang mengatakan bahwa untuk mewujudkan pengorganisasian yang baik dan efektif dengan pencapaian tujuan perlu menerapkan beberapa azaz antara lain:

1. organisasi harus fungsional,
2. pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja,
3. organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab,
4. organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol,
5. organisasi harus mengandung kesatuan perintah,
6. organisasi harus seimbang dan berfikir[[32]](#footnote-32).
7. **Penggerakan**

Penggerakan dapat dipahami sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis[[33]](#footnote-33).

Bila dilihat dari makna penggeraakan di atas, maka prinsip-prinsip dalam penggerakan menunjukkan pada;

1. Keterpaduan antara tujuan perorangan dan tujuan organisasi
2. Keterpadauan antara tujuan kelompok dan tujuan organisasi
3. Kerja sama antara pimpinan
4. Partisipasi dalam pembuatan keputusan
5. Pelimpahan wewenang yang cukup memadai
6. Terjalinnya komunikasi yang efektif, dan
7. Pengawasan yang efektif dan efisien[[34]](#footnote-34).
8. **Pengawasan**

Fungsi kontrol atau pengawasan setidaknya mencakup empat kegiatan, yakni:

1. menentukan standar prestasi;
2. mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini;
3. membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi ;
4. melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditetapkan[[35]](#footnote-35)

Ibnu Syamsi menjelaskan bahwa agar pengawasan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif, maka harus mencerminkan kondisi berikut;

1. Pengawasan yang dimaksud harus direncanakan tentang, apa, siapa, mengapa, kapan, dimana dan bagaimana
2. Pengawasan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa ragu-ragu
3. Pengawasan harus mencerminkan kebutuhan karyawan yang perlu diawasi
4. Harus segera dilaporkan hasil pengendaliannya
5. Pengawasan harus bersifat fleksibel namun tetap tegas
6. Pengawasan harus mengikuti pola organisasinya
7. Pengawasan harus dilakukan seefisien mungkin, dan mempertimbangkan segi ekonominya antara hasil dan pengorbanannya
8. Pengawasan harus disertai dengan perbaikannya[[36]](#footnote-36).

Kepala Sekolah merupakan mesin penggerak dalam memotivasi bawahannya, mengelolah sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkannya. Sekalipun demikian, bukan berarti bahwa kepala sekolahlah yang menentukan segalanya, akan tetapi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau organisasi sekolah juga ditentukan oleh yang lainnya, termasuk guru PAI.

Berdasarkan uraian tentang pelaksanaan manajemen kepala sekolah di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen kepala sekolah adalah pelaksanaan kegiatan manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin sekelompok orang untuk bergerak bersama dengan memanfaatkan segala sumber daya yang mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan indikatornya yaitu merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan.

1. **Tujuan Pendidikan**

Menurut sejarah bangsa Yunani, tujuan pendidikannya ialah “ketentraman. Sedangkan menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh, dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya”[[37]](#footnote-37).

Suardi mengatakan Tujuan pendidikan adalah:

Seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan[[38]](#footnote-38).

Dalam Suwarno terdapat beberapa pengertian tujuan pendidikan menurut beberapa tokoh, diantaranya:

1. Ki Hadjar Dewantoro mengatakan tujuan pendidikan adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.
2. Johan Amos Comenius mengatakan tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan kesusilaan dan kasalehan sebagai persiapan untuk kehidupan di akherat.
3. John Locke (tokoh aliran Empirisme dalam pendidikan) mengatakan tujuan pendidikan adalah membentuk “Gentlemen”.
4. J.J. Rousseau mengatakan tujuan pendidikan adalah mempertahankan kebaikan yang ada pada manusia membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang natural.
5. John Heinrich Pestalozzi mengatakan tujuan pendidikan adalah mempertinggi derajat rakyat (social regeneration) dengan mengembangkan potensi jiwa anak secara wajar.
6. Helen Parkhurst mengatakan tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi warga negara yang baik[[39]](#footnote-39).

Karena pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan.

Tujuan itu menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang ke situasi berikutnya. Dalam meninjau suatu tujuan sebagai arah ini, tidak ditekankan pada masalah-masalah ke jurusan mana garis yang telah memberi arah pada usaha tersebut.

Tujuan di samping dapat dipandang dari segi titik tolaknya, juga dapat dipandang dari segi titik akhir yang akan dicapainya. Di sini perhatian pada hal yang akan dicapai yang terletak pada jangkauan masa datang, dan bukan pada situasi sekarang atau pada jalan yang harus diambil dalam situasi tadi.

Tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan-kecerdasan yang meyeluruh yang mengandung makna lebih luas.

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi :

pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[[40]](#footnote-40) .

Suwarno mengatakan ada beberapa macam tujuan pendidikan, diantaranya sebagai berikut :

1. Tujuan umum
2. Tujuan khusus
3. Tujuan tak lengkap atau tak sempurna
4. Tujuan sementara
5. Tujuan insidentil
6. Tujuan intermediair[[41]](#footnote-41)

Macam-macam tujuan pendidikan yaitu:

1. Tujuan nasional

Tujuan nasional ialah “tujuan umum pendidikan nasional yang mengandung rumusan kualifikasi umum yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap warga negara setelah mengikuti dan menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu”[[42]](#footnote-42).

1. Tujuan institusional

Tujuan institusional adalah “tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu”[[43]](#footnote-43). Tiap lembaga pendidikan memiliki tujuannya masing-masing yang berbeda satu sama dengan yang lainnya dan yang sesuai dengan karakteristik lembaga tersebut.

1. Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum adalah “tujuan yang hendak dicapai oleh program studi, bidang studi, dan mata pelajaran tertentu yang disusun berdasarkan tujuan institusional”[[44]](#footnote-44). Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan atau taksonomi tujuan, yang dikaitkan dengan bidang studi bersangkutan.

1. Tujuan instruksional

Tujuan ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan instruksional umum dan khusus. Suwarno mengatakan:

Tujuan instruksional umum berisi kualifikasi yang merupakan pernyataan hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh si terdidik setelah mengikuti pelajaran dalam pokok bahasan tertentu. Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan instruksional umum, dinyatakan dalam rumusan sekhusus-khususnya, sehingga tujuan tersebut mudah dinilai dan tidak menimbulkan salah tafsir[[45]](#footnote-45).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah komponen dari sistem pendidikan yang berisi seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional Indonesia tertera dalam UUD 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan**

Keberhasilan dalam pendidikan ialah mimpi semua orang tua dan anak anak. Banyak cara yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan pelajaran tambahan dan perhatian tambahan untuk anak. Tapi terkadang anak masih saja mengalami kesulitan dalam hal belajar mengajar. Tentu ini menjadi masalah kita bersama.

Dalam proses belajar mengajar di institusi pendidikan banyak sekali faktor yang mempengaruhi kesuksesan anak dalam belajar. Keberhasilan belajar pendidikan merupakan hal yang sangat diharapkan guru dalam melaksanakan tugasnya, namun guru bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan tersebut. Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu: “Faktor tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi”[[46]](#footnote-46).

Abuddin Nata mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan yaitu:

1. Pendidik yang mampu untuk memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya secara proporsional dan mampu menjadi motivator serta fasilitator dalam proses belajar mengajar disekolah.
2. Peserta didik yang bersih hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa, anak didik yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia seperti, bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha. Peserta didik yang selalu menghormati gurunya dan selalu berusaha untuk senantiasa memperoleh kerelaan dari guru.
3. Kurikulum. berbasis kompetensi yang selaras dengan fitrah insani, yaitu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan psikis, sosial, budaya, fisik, dan intelektual untuk melakukan kompetensi atau tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan tehadap seperangkat kompetensi tertentu.
4. Metode pendidikan yang berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran  anak didik untuk mengamalkan  ketentuan ajaran agama Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Disamping berdaya guna untuk mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.
5. Sarana dan Prasarana yang bisa memotivasi belajar siswa terhadap ajaran agama Islam yang tidak terbatas hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan barang atau peralatan, tetapi juga ide, gagasan, prosedur, teknik, dan strategi yang dikembangkan oleh pihak sekolah atau dari pihak pemerintah[[47]](#footnote-47).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan antara lain: faktor tujuan, pendidik, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat dan bahan evaluasi serta suasana evaluasi. Faktor-faktor tersebut tidak bisa berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dan saling menunjang.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian tentang Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah telah dilakukan oleh peneliti lain yakni Rabasiah, S.Pd.I dengan judul penelitian “Supervisi Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di SDN 1 Tolihe Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan”. Rumusan masalahnya yaitu Bagaimana pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam penyelenggaraan Pendidikan di SDN 1 Tolihe, Apa faktor pendukung dan penghambat supervisi kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di SDN 1 Tolihe dan Upaya-upaya apa yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi faktor penghambat supervisi dalam penyelenggaraan pendidikan di SDN 1 Tolihe. Kemudian lokasi penelitiannya di SDN 1 Tolihe. Sedangkan skripsi penelitian ini lokasi penelitian ini khusus di Di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana, yang rumusan masalahnya tentang Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah Di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana.

Munawir S.Pd.I dalam skripsinya yang berjudul Manajemen Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 1 Gemuh. Penelitiannya berfokus pada Manajemen Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 1 Gemuh dan lokasi penelitiannya di SMA Negeri 1 Gemuh. Sedangkan skripsi penelitian ini lokasi penelitian ini khusus di Di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana, yang fokus penelitiannya pada Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah Di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana.

1. **Kerangka Pikir**

Manajemen pendidikan kepala sekolah dimaknai sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.Yang dimaksud dengan sumber-sumber daya pendidikan disini adalah ketenagaan, dana, sarana dan prasarana termasuk informasi. Dengan demikian maka kemampuan seorang manajer dalam menjalankan tugas menejerial adalah memadukan sumber daya tersebut. hal ini tentu saja meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sebagai fungsi manajemen. Bagaimana sumberdaya direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi inilah pertanyaan yang harus dijawab dalam tugas manajerial.

Manajemen pendidikan kepala sekolah sebagai upaya seseorang untuk mengarahkan, dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif, dan menerima pertanggungjawaban pribadi untuk mencapai pengukuran hasil yang ditetapkan. Dalam kontek ini selain ditekankan pada pencapaian fungsi-fungsi manajemen dan hasil yang dapat diukur dengan jelas, oleh karena itu tujuan harus dirumuskan dengan jelas dalam suatu ukuran yang dapat dihitung sehingga jelas perbandingannya anatara perencanaan dengan hasil yang dicapai atas dasar perencanaan.

Seorang kepala sekolah sangat penting memiliki pengetahuan kekepala sekolahan sebab tugas pokok dan fungsi kepala sekolah tidak cukup mengandalkan aksi-aksi praktis dan fragmentasi, melainkan berbasis pada pengetahuan bidang manajemen dan kepemimpinan yang cerdas. Hakikat pengetahuan adalah segenap apa yang kepala sekolah ketahui tentang sesuatu obyek tertentu. Pengetahuan itu merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kepala sekolah.

Pentingnya manajemen pendidikan kepala sekolahan dikarenakan pelaksanaan manajemen sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang secara fungsional mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Dia dituntut mampu mensinergikan seluruh komponen dan potensi sekolah dan lingkungan sekitar agar tercipta kerjasama untuk memajukan sekolah. Istilah kekepala sekolah bermakna segala seluk beluk yang berkaitan dengan tugas kepala sekolah. Perilaku kepala sekolah tercermin dari kristalisasi interaksi antara fungsi organik manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi) dengan fungsi substantif, yaitu akademik, ketenagaan, keuangan, fasilitas, kehumasan, pelayanan kusus, dan sebagainya. Fungsi organik manajemen merupakan roda gigi dalam menjalankan fungsi substansi. Interaksi sinergis keduanya melahirkan sosok perilaku kekepala sekolahan ideal, yaitu mampu membawa organisasi sekolah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

1. Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 70. [↑](#footnote-ref-1)
2. http://www./Pelaksanaan - @ekhardhi\_files/cb=gapi.loaded\_0".html (diunduh 29/12/2014) [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdullah Syukur. *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Persadi, 1987), h. 40. [↑](#footnote-ref-3)
4. Usman. *Konteks...*, h. 79. [↑](#footnote-ref-4)
5. Syukur, *Study*...., h. 398. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hasan Basri, *Managemen Pendekatan Baru*, (Cet. 1 Kendari: Sahdra Kendari, 2019), h. 8. [↑](#footnote-ref-6)
7. Eugene J. Benge., *Pokok-pokok Manajemen Modern,* *Terj. Rochmulyati Hamzah,* (Jakarta: Pustaka Benama Pressindo. 1994), h. 14. [↑](#footnote-ref-7)
8. Iwa Sukiswa*, Dasar–Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: TARSITO, 1986), h. 13. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibrahim Bafadhal, *Dasar–Dasar Manajemen & Supervisi Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), h. 4 [↑](#footnote-ref-9)
10. Erdiyanti, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Cet. 1, Kendari: Shadra Kendari, 2009), h. 1. [↑](#footnote-ref-10)
11. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16. [↑](#footnote-ref-11)
12. Bafadhal, *Dasar-Dasar*..., h. 2. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4 [↑](#footnote-ref-13)
14. Marlina Gazali., *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Kendari, Depag RI, 2007), h. 1. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid.,* h. 2. [↑](#footnote-ref-15)
16. Radja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001),. h. 18. [↑](#footnote-ref-16)
17. Gazali., *Dasar-Dasar...,* h. 3. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mudyaharjo., *Pengantar...,* h. 19. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Kumpulan* *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), h. 7 [↑](#footnote-ref-19)
20. W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 482 [↑](#footnote-ref-20)
21. Mudyaharjo., *Pengantar...,* , h. 482. [↑](#footnote-ref-21)
22. Wahjosumidjo*, Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1995),  hal. 83. [↑](#footnote-ref-22)
23. Murniati, *Implementasi Manajemen Stratejik*, (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2009),  hal. 54. [↑](#footnote-ref-23)
24. George R. Terry. dan L.W Rue, *Azaz-Azaz Manajemen* (terj.) Winardi, (Bandung: Alumni Press. 1986), h. 9. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid.,* h. 10. [↑](#footnote-ref-25)
26. Agus Subardi, *Pengantar Manajemen,* (Yogyakarta: UUP AMP YPKN. 1997), h. 50. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ernie Trisnawati Sule Dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media, Tahun 2005), h. 96 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Rieneka Cipta. 1994), h. 74. [↑](#footnote-ref-28)
29. A. W. Widjaya, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara. 1987), h. 36. [↑](#footnote-ref-29)
30. M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2002), h. 10. [↑](#footnote-ref-30)
31. httpwww.apapengertianahli.com201411pengertian-manajemen-menurut-para-ahli.html (diunduh 14/102014) [↑](#footnote-ref-31)
32. Manulang, *Dasar-Dasar...*,h. 62-72. [↑](#footnote-ref-32)
33. Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Mas Agung, 1980), h. 128. [↑](#footnote-ref-33)
34. Syamsi, *Pokok-Pokok...,* h. 125. [↑](#footnote-ref-34)
35. httpwww.apapengertianahli.com201411pengertian-manajemen-menurut-para-ahli.html (diunduh 14/102014) [↑](#footnote-ref-35)
36. Syamsi, *Pokok-Pokok...*, h. 149. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ahmadi, A. dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1991), h. 99. [↑](#footnote-ref-37)
38. Suardi, M. *Pengantar pendidikan teori dan aplikasi*. (Jakarta : PT Indeks. 2010), h. 7. [↑](#footnote-ref-38)
39. Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1992). h. 52. [↑](#footnote-ref-39)
40. Angga Tanama Putra. *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. [https://www.academia.edu/4563266/Makalah\_Tujuan\_Pendidikan.html](https://www.academia.edu/4563266/MAKALAH_TUJUAN_PENDIDIKAN.html) (*Diunduh* 2014/10/28). [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid*., h. 52. [↑](#footnote-ref-41)
42. Suwarno, *Pengantar...,* h. 52. [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid*., h. 7. [↑](#footnote-ref-43)
44. Suardi, *Pengantar...,* h. 7. [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid*., h. 53. [↑](#footnote-ref-45)
46. Syaiful Bahri Dajamarah, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010). h. 109. [↑](#footnote-ref-46)
47. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidkan Islam I* , (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h.82. [↑](#footnote-ref-47)